

PERTIMBANGAN ETIKA DALAM MENERAPKAN KECERDASAN BUATAN (AI) DI PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA

Yulita Fairina Susanti^{1*}, Tjut Sjahrifa² dan Marjaldi Loeis³

¹ Program Studi Administrasi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen IPMI, Jakarta Selatan, 12750

² Program Studi Administrasi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen IPMI, Jakarta Selatan, 12750

³ Program Studi Administrasi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen IPMI, Jakarta Selatan, 12750

*Penulis Koresponden, yulita.susanti@ipmi.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) di pendidikan tinggi telah menimbulkan banyak masalah etika, terutama terkait dengan praktik plagiasi. Plagiasi di perguruan tinggi adalah tindakan kriminal yang melanggar kode etik akademik dan mengancam integritas pendidikan dan penelitian. Pengerjaan tugas mata kuliah, ujian dan tugas akhir mahasiswa adalah contoh umum penggunaan AI dalam pendidikan tinggi yang rawan plagiasi. Namun, sebaliknya AI juga dapat membantu mendeteksi dan mencegah plagiasi. Dalam artikel ini, masalah etika AI dalam pendidikan tinggi akan dibahas dan dianalisa. Saat ini, dengan mudahnya akses aplikasi AI seperti Chat GPT, Jenni dan lainnya, mahasiswa cenderung melakukan salin dan tempel untuk menjawab ujian ataupun untuk menulis essay, ujian, dan tugas akhir. Karena itu, adalah sangat penting bagi pihak perguruan tinggi untuk memberikan tugas dan ujian yang kreatif agar AI dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam mencari informasi dan referensi ilmu pengetahuan yang mendukung tugas, ujian, dan tugas akhir mereka, namun bukan untuk menjadi alat untuk melakukan salin dan tempel.

Dalam artikel ini dibahas bagaimana AI dapat dipergunakan tanpa menyimpang dari etika di perguruan tinggi di Jakarta, karena di Jakarta, sebagai Smart City, sudah sangat dipastikan bahwa warganya menggunakan AI secara sangat sporadis. Untuk mencapai hal ini, sistem AI yang bertanggung jawab harus dikembangkan dan diterapkan. Dalam artikel ini, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sangat penting untuk pengambilan keputusan AI yang bertanggung jawab dan beretika. Untuk memastikan penggunaan AI yang beretika dan bertanggung jawab dalam pendidikan tinggi di Jakarta, para pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, harus bekerja sama. Hasil ini nantinya bisa menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tantangan etika sambil memaksimalkan manfaatnya, menjaga keadilan, integritas, dan risikonya.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Jakarta, Etika, Perguruan Tinggi, Plagiasi.

PENDAHULUAN

Istilah "kecerdasan buatan" atau "artificial intelligence" ("AI") mengacu kepada kemampuan sistem komputer atau mesin untuk meniru atau mensimulasikan kecerdasan manusia. Menurut definisi ini, sistem AI memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan memahami informasi, melakukan analisis, membuat keputusan, dan belajar dari pengalaman mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks (Luger, 2009).

AI dan teknologi secara umum terus mengalami perkembangan yang luar biasa setiap tahun. Kehadiran fitur, fungsi, dan tampilan baru terus terjadi dan semakin berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia, dan ini tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Luger, 2009). AI semakin menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Ini adalah bagian penting dari kemajuan teknologi pendidikan. Hal ini jelas memberikan dampak pada pekerjaan manusia di masa depan.

Lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk perguruan tinggi di Jakarta, telah mengadopsi penggunaan AI untuk meningkatkan kualitas pendidikan. AI, yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan akademis dalam beberapa tahun terakhir, sangat membantu dalam pengembangan sistem evaluasi, analisis data, dan pengelolaan informasi. Dengan kemampuan AI untuk memproses dan menganalisis data secara cepat dan akurat, berbagai keuntungan didapatkan dalam melakukan pekerjaan akademis. Namun, dengan kecanggihan teknologi ini, perlu diperhatikan etika saat menggunakannya, terutama terkait kemungkinan plagiarisi.

STATE OF THE ART

Di perguruan tinggi Jakarta, penggunaan AI telah meningkatkan kemampuan siswa untuk mengakses dan memahami materi pelajaran. Aplikasi AI seperti *Chat GPT*, *Perplexity*, *Gemini*, *Smart Content* dan *Presentation Translator* telah membantu siswa menemukan dan memahami materi dengan lebih baik. Namun, penerapan AI di perguruan tinggi di Jakarta menimbulkan beberapa masalah etika, khususnya ketika AI itu disalahgunakan. Masalah etika yang paling menonjol adalah kecenderungan plagiarisi yang muncul sebagai akibat dari ketersediaan teknologi AI. Plagiasi, baik dalam bentuk salinan langsung maupun penjiplakan ide, adalah pelanggaran etika yang serius dalam dunia akademik. Dengan memanfaatkan AI, praktik plagiarisi menjadi lebih canggih dan sulit dideteksi. Sistem generasi teks otomatis dan algoritma penerjemahan dapat digunakan untuk menciptakan karya yang terkesan orisinal tetapi sebenarnya mengandung konten yang diambil dari sumber lain tanpa menyebutkan sumber aslinya.

PEMBAHASAN

Pengertian Etika

Etika adalah norma-norma yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku atau melakukan suatu kegiatan. Salah satu prinsip etika, misalnya, adalah memperlakukan semua orang dengan hormat. Selama berabad-abad, para filsuf telah berdebat tentang etika. Banyak prinsip etika yang terkenal termasuk tuntutan kategoris Kant, "bertindaklah sebagaimana Anda ingin semua orang bertindak terhadap semua orang" (Raharjo, 2023).

Memaknai etika tidak lepas dari pemahaman terhadap apa yang menjadi keyakinan manusia. Sebagai contoh, ada dua guru yang mengajar murid yang sama. Bila murid kurang cepat menangkap pelajaran dan tampak kurang usaha dalam belajar, maka bisa jadi salah satu guru yang merasa yakin tentang pentingnya kejujuran, akan mengatakan kepada sang murid bahwa dia akan gagal dalam hidup jika tidak mau berusaha dan belajar. Sementara, guru yang percaya bahwa memotivasi murid adalah penting, akan melakukan pendekatan yang lain dengan mengatakan bahwa si murid adalah murid yang pandai dan akan lebih pandai jika mau banyak belajar. Di sini ada perbedaan pendekatan antara menyampaikan secara jujur dengan "menutupi" kebenaran demi memberi motivasi kepada murid. Contoh ini memperlihatkan bahwa etika dipengaruhi preferensi seseorang. Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan bahwa etika dapat dilihat dari bagaimana manusia saling memperlakukan sesamanya. Namun, tidak semudah itu manusia menjalankan etika, mengingat banyaknya perbedaan antara sesama manusia dari karakter, budaya, agama, preferensi sampai menentukan apa yang benar dan apa yang salah.

Bisa dibilang bahwa etika manusia terbentuk dari apa yang dipelajarinya sejak kecil. Namun, manusia bukanlah makhluk pasif yang hanya menerima, tetapi juga memiliki daya dan kemampuan untuk berpikir serta menyaring dan membentuk kembali informasi di sekelilingnya. Oleh sebab itu, pengalaman mengkritik, berdebat, dan mencari kesepakatan juga membentuk etika seseorang. Ketika selanjutnya pemerintah mengadopsi suatu etika ke dalam suatu kerangka resmi perilaku yang dianggap positif, maka etika itu menjadi aturan formal negara.

Yang menjadi tantangan dalam memformalkan etika adalah menentukan apakah perilaku yang dianggap etika tersebut adalah yang paling benar. Bisa terjadi bahwa negara yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda pula tentang suatu perilaku. Sebagai contoh, pandangan sebuah bangsa tentang aborsi menggambarkan bagaimana etika dibentuk oleh budaya maupun agama dari bangsa tersebut. Beberapa negara Barat, misalnya, menganggap aborsi sebagai

hak seseorang dan tidak menyalahi etika. Sementara itu, banyak negara lainnya menganggapnya sebagai perbuatan yang menyalahi etika. Namun, ada juga perilaku yang diterima sebagai etika di seluruh dunia, misalnya tidak dibolehkannya seseorang melukai hati orang lain dengan sengaja dengan cara menghina. Contoh terakhir ini berusaha menggambarkan aturan etika yang melihat implikasi ke depan/*consequentialism*, agar semua orang saling menghormati dan beradab/*virtue ethics*.

Pemanfaatan AI di Perguruan Tinggi

AI, khususnya *generative AI*, yaitu kategori AI yang dapat menghasilkan konten baru, baik itu dalam bentuk teks, gambar, audio, video, atau lainnya, membantu penggunanya untuk menghasilkan sesuatu tanpa harus melalui proses pencarian, pengumpulan dan pengolahan data (UNESCO, 2023). Pencarian dan pengumpulan data, serta pengolahan dan sintesisnya dilakukan sendiri oleh aplikasi AI, dan penggunanya akan dapat menikmati hasil proses tersebut dalam waktu yang sangat singkat. Pengguna cukup memasukkan ke dalam aplikasi AI perintah atau pertanyaan yang terkait dengan keluaran apa yang diinginkannya, dan aplikasi akan menjalankan semua kegiatan yang diperlukan untuk menghasilkan keluaran tersebut di belakang layar. Kemampuan AI dalam hal ini hanya dibatasi oleh akses dari sistem AI tersebut terhadap sumber data yang dibutuhkan. Selama sistem AI memiliki akses ke sumber data, proses dapat dijalankan dan keluaran yang dibutuhkan dapat dihasilkan. Sebaliknya, bila sistem AI tidak atau belum memiliki akses terhadap data yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran yang diminta, aplikasi akan melaporkan ketidakmampuannya memenuhi permintaan pengguna. Artinya, semakin besar atau semakin banyak pangkalan data yang terbuka bagi sistem AI yang digunakan, semakin tinggi pula kemampuannya untuk menghasilkan beragam permintaan keluaran dari pengguna.

Manfaat dari kemampuan *generative AI* ini di dunia pendidikan tinggi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pendidik (dosen) dan dari sisi peserta didik (mahasiswa). Dari sisi pendidik, kemampuan ini akan sangat membantunya dalam proses pembuatan materi pengajaran. Dosen tidak perlu lagi menghabiskan waktu untuk mencari informasi sebagai dasar pembuatan bahan ajarnya. Dia cukup menyerahkan tugas tersebut ke sistem AI dan menikmati hasilnya dengan cepat. Hal ini dapat dilakukan baik untuk menghasilkan bahan perkuliahan maupun materi untuk tugas dan ujian. Dari sisi mahasiswa, *generative AI* juga memiliki manfaat yang luar biasa. Berbagai hal yang harus dilakukan oleh siswa, seperti penyelesaian tugas atau soal ujian, dapat dialihkannya ke sistem AI. Mahasiswa, misalnya, dapat memasukkan pertanyaan yang diajukan pada tugas atau ujian ke dalam sistem AI, dan jawaban atau hasilnya akan keluar dengan cepat tanpa perlu ada proses pencarian, pengumpulan dan pengolahan data serta sintesis dari data

tersebut ke dalam suatu kesimpulan yang logis, karena semua proses itu akan dilakukan oleh sistem AI (Fitria, 2021).

Dari sisi dosen, kekurangan dari kemampuan *generative* AI tersebut adalah tidak dicantumkan atau dilaporkannya sumber data yang digunakan untuk menghasilkan keluaran yang diminta. Artinya, ada atau tidaknya plagiasi tidak bisa diketahui karena si pengguna juga tidak tahu dari mana sistem AI mendapatkan informasi dasar yang digunakannya dan seperti apa bentuk dari informasi dasar tersebut. Namun, selama hasil atau keluaran AI tersebut hanya digunakan sebagai bahan ajar, bukan untuk dijadikan hasil penelitian yang dipublikasikan dan dikesankan sebagai hasil pemikiran si pengguna AI, tidak ada masalah dengan plagiasi dan hal itu tidak merupakan pelanggaran etika. Selain itu, sistem-sistem AI yang digunakan saat ini juga selalu melakukan proses parafrase, sehingga keluaran yang dihasilkan tidak sama secara harfiah dengan masukan atau informasi yang digunakannya sebagai masukan. Artinya, kalau plagiasi didefinisikan sebagai penjiplakan langsung dari tulisan orang lain, maka keluaran dari sistem AI ini sulit untuk dinyatakan sebagai plagiasi dan pelanggaran etika.

Dari sisi mahasiswa, masalahnya berbeda. Pemberian tugas atau ujian dari dosen kepada mahasiswa dimaksudkan untuk memberikan mahasiswa suatu pemahaman tentang cara penyelesaian masalah melalui suatu proses yang biasanya dapat terdiri dari pencarian, pengumpulan, dan pengolahan data, serta sintesis dari data tersebut untuk memungkinkan pengambilan keputusan atau penentuan solusi. Apabila mahasiswa memanfaatkan bantuan AI untuk menghindari proses tersebut, maka tujuan dosen untuk memberikan pemahaman tentang prosesnya tidak akan tercapai karena semuanya dilakukan oleh mesin (sistem AI). Artinya, pemanfaatan AI oleh mahasiswa di sini menggagalkan tujuan dari pemberian tugas atau ujian tersebut. Di samping itu, keluaran yang dihasilkan bukan merupakan hasil pemikiran mahasiswa tetapi hasil proses AI. Karena mahasiswa tentunya akan memberi kesan kepada dosen bahwa dia lah yang menghasilkan keluaran tersebut, bukan AI, maka ini jelas-jelas merupakan plagiasi dan pelanggaran etika, walaupun yang dijiplak bukan seorang manusia. Terlepas dari diketahui atau tidaknya sumber informasi yang dijadikan dasar oleh sistem AI serta disebutkan atau tidaknya sumber informasi tersebut, mahasiswa tidak akan bisa terlepas dari tuduhan plagiasi dan pelanggaran etika karena dia akan berbohong bila menyatakan bahwa keluaran AI merupakan hasil pemikirannya dan akan disalahkan oleh dosen bila dia mengakui bahwa dia memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas atau ujian yang diberikan.

Namun, pemanfaatan *generative* AI oleh mahasiswa tidak selalu negatif, tergantung dari tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh dosen serta bagaimana sistem AI dimanfaatkan. Misalnya, bisa jadi bagi dosen di sebuah mata kuliah, proses pencarian, pengumpulan, pengolahan dan

sintesis data penting untuk dilaksanakan oleh mahasiswa sendiri, namun penulisan laporan yang baik bukan merupakan salah satu tujuan mata kuliah tersebut. Karena itu, mahasiswa tidak diperkenankan menggunakan AI untuk mencari, mengumpulkan, mengolah dan mensintesis data, namun ia tidak dilarang untuk memanfaatkan kemampuan AI dalam proses penulisan laporannya. AI, sebagai sistem yang sering kali dibekali dengan kemampuan *language processing* atau pemrosesan bahasa, merupakan alat bantu yang luar biasa kemampuannya untuk membuat tulisan berkualitas tinggi, baik itu berupa laporan teknis maupun untuk tulisan kreatif seperti puisi atau novel. Dengan bantuan AI, mahasiswa dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas tinggi, yang tidak menyalahi aturan dari dosen karena dosen tidak melarangnya menggunakan AI dalam tahap penulisan, dan hasilnya selanjutnya menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa itu sendiri tentang tulisan yang baik. Selama mahasiswa secara jujur menyatakan bahwa dia dibantu oleh AI dalam membuat tulisannya, maka tidak ada masalah integritas akademik, dan dia tidak bisa dituduh melakukan plagiasi atau pelanggaran etika. Namun, apabila dia memberikan kesan bahwa tulisan itu merupakan hasil karya dia sendiri sepenuhnya, tanpa dibantu oleh AI, maka dia dapat dinyatakan melanggar etika. Berhubung dosen, dalam kasus ini, memang membolehkan mahasiswa memanfaatkan AI dalam proses penulisan laporannya, maka tidak ada salahnya bila mahasiswa di sini berterus terang bahwa dia telah menyelesaikan tugas menulisnya dengan bantuan AI.

Tantangan Etika Dalam Penggunaan AI di Perguruan Tinggi

Plagiasi didefinisikan sebagai pencurian karya penulis asli dan merupakan sebuah tindakan kriminal. Dengan melakukan plagiasi, seseorang bukan hanya tidak menerapkan proses berpikir yang dituntut di dalam dunia akademis, tetapi dia juga melanggar undang-undang dan peraturan pemerintah. Proses pembelajaran di perguruan tinggi dimaksudkan, antara lain, untuk membuat para mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyusun dan menghasilkan karya ilmiah sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri, berdasarkan pengetahuan dan informasi yang mereka peroleh, antara lain, dari karya orang lain. Mereka harus mampu mensintesis gagasan-gagasan orang lain yang dikumpulkan dari berbagai sumber itu untuk mendukung argumen mereka yang dituangkan dalam tulisan mereka sendiri. Bila ternyata mereka hanya menjiplak pemikiran dan hasil karya orang lain, maka mereka melakukan plagiasai, dan artinya proses pembelajaran yang diterapkan kepada mereka telah gagal.

Sebagaimana dijelaskan di atas, AI dapat dengan mudah disalahgunakan oleh mahasiswa untuk menghasilkan karya yang bersifat plagiasi dan, dengan demikian, melanggar etika. Karena itu, alangkah pentingnya bagi kalangan akademisi dan pembuat aturan negara untuk menyikapi kehadiran AI di dunia akademik dan kaitannya dengan etika. Untuk itu diperlukan masukan dari

berbagai pihak, termasuk para akademisi, mahasiswa, siswa, guru, dosen, serta masyarakat awam, agar didapatkan pandangan yang komprehensif tentang penggunaan AI dilihat dari segi budaya, agama, dan moralitas. Dengan demikian, dapat tercipta pemahaman yang umum/universal tentang definisi etika dalam konteks penggunaan AI di perguruan tinggi.

Generative AI memungkinkan pembuatan konten baru dari data yang sudah ada atau menampilkan informasi yang sudah ada sebelumnya ke dalam bentuk yang berbeda. Dengan teknologi ini, meniru karya orang lain mudah sekali dilakukan. Keluaran yang dihasilkan mungkin sekali berkualitas tinggi, namun sarat dengan kemungkinan dianggap sebagai plagiasi. Sering kali sangat sulit untuk memastikan masuk atau tidaknya hasil tersebut ke dalam kategori plagiasi. Karena plagiasi merupakan tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar prinsip kejujuran akademik, maka ada resiko besar terjadinya pelanggaran etika dalam pembuatan konten yang memanfaatkan AI.

Di bidang pendidikan tinggi, masalah plagiasi sangat menentukan kredibilitas sivitas akademika yang terkait. Proses pendidikan tinggi ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang bermoral tinggi, jujur, mandiri, berilmu, dan penuh rasa percaya diri. Selama pendidikan, siswa mengalami transformasi intelektual dan psikologis. Setelah lulus sekolah, mereka akan menjadi lebih cerdas, bijak, dan pandai, sehingga mereka dapat menjadi penerus bangsa yang membantu memajukan negara. Bila mereka yang telah melalui proses pendidikan ini melakukan plagiasi, maka proses pendidikan tinggi terhadap mereka tidaklah mencapai tujuannya. Moral mereka luntur karena berperilaku untuk mencari kemudahan dengan mengambil karya orang lain dan menganggapnya sebagai karya pribadi (Wibowo, A. 2012).

Untuk mencegah dan mengatasi pemanfaatan AI untuk melakukan plagiasi, perguruan tinggi di Jakarta harus mempertimbangkan standar etika akademik yang jelas, kebijakan yang ketat tentang penggunaan AI dalam pembelajaran dan penelitian, dan pengembangan alat deteksi plagiasi yang dapat menemukan karya yang dibuat oleh AI.

Selain itu, penting untuk disadari bahwa menjalankan kejujuran akademik merupakan tanggung jawab institusi pendidikan maupun para pelaku di dalam institusi tersebut. Perguruan tinggi di Jakarta harus menciptakan lingkungan yang mendorong kejujuran di mana siswa dan karyawan dapat berbagi pendapat tanpa khawatir mereka akan dicuri atau dikopi. Oleh karena itu, beberapa hal harus dilakukan untuk memastikan penggunaan AI yang etis di perguruan tinggi di Jakarta:

1. Kesadaran dan Komunikasi

Perguruan tinggi penting untuk mengkomunikasikan bagaimana teknologi AI digunakan di dalam sistem administrasi institusi dan bagaimana data pribadi mahasiswa diproses. Ini dapat terjadi dengan memberikan informasi yang jelas dan terbuka tentang pemanfaatan AI di dalam sistem administrasi serta memberi mahasiswa kesempatan untuk mengetahui dan mengontrol bagaimana data pribadi mereka digunakan.

2. Privasi dan Keamanan

Penggunaan AI di perguruan tinggi dapat menimbulkan masalah privasi dan keamanan. Data pribadi mahasiswa yang dikumpulkan oleh sistem AI harus dilindungi dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang tidak sah. Perguruan tinggi harus membuat kebijakan yang jelas dan ketat tentang bagaimana data pribadi mahasiswa digunakan.

3. Ketergantungan pada Teknologi

Penggunaan AI dapat membuat siswa tergantung pada teknologi dan mengabaikan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis. Perguruan tinggi harus memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengganggu kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan independen.

4. Pengembangan Keterampilan

Penggunaan AI juga menimbulkan masalah untuk pengembangan keterampilan siswa. Perguruan tinggi harus memastikan bahwa penggunaan AI tidak akan mengganggu pertumbuhan keterampilan seperti komunikasi, pemikiran kritis, dan analisis yang sangat penting dalam berbagai bidang.

Implementasi Etika dalam Penggunaan AI di Perguruan Tinggi

Penggunaan AI di perguruan tinggi memerlukan implementasi etika yang jelas dan konsisten. Berikut ini adalah beberapa contoh implementasi etika yang relevan untuk penggunaan AI di perguruan tinggi:

1. Penggunaan Data

Perguruan tinggi harus menerapkan prosedur untuk memastikan bahwa data yang digunakan dan dihasilkan oleh AI adalah akurat, jujur, tidak melanggar hak orang dan tidak diskriminatif. Untuk menjamin keamanan dan integritas data, etika khusus terkait penggunaan data harus diterapkan.

2. Transparansi dan Akuntabilitas

Perguruan tinggi harus memastikan adanya transparansi dalam pemanfaatan AI, termasuk dalam proses pengembangan, pelatihan, dan implementasi AI. Ini ditujukan untuk memungkinkan pelacakan dan pengawasan penggunaan AI untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

3. Keamanan

Perguruan tinggi harus memastikan penggunaan AI aman, termasuk memastikan terjaganya data dan sistem yang digunakan. Ini akan mencegah akses yang tidak sah ke AI dan mencegah penggunaan AI yang tidak sesuai.

4. Pengembangan Keterampilan

Perguruan tinggi harus memastikan penggunaan AI tidak menggantikan keterampilan manusia yang penting. Harus ada etika yang mengatur penggunaan AI untuk memastikan bahwa itu digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, dan bukan sebagai pengganti.

5. Pengawasan dan Evaluasi

Perguruan tinggi harus memastikan pengawasan dan evaluasi yang efektif dalam penggunaan AI. Ini memungkinkan untuk melacak efek samping yang mungkin terjadi dan mengadopsi perubahan untuk memastikan penggunaan AI sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

6. Pengembangan Kebijakan

Kebijakan yang jelas dan ketat tentang penggunaan AI harus dibuat oleh pengembangan kebijakan perguruan tinggi. Kebijakan ini harus mempertimbangkan aspek etika dan keamanan.

7. Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan

Perguruan tinggi harus berkoordinasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah dan organisasi masyarakat, untuk memastikan bahwa penggunaan AI di perguruan tinggi sesuai dengan standar etika dan keamanan yang berlaku.

8. Pendidikan dan Pelatihan

Perguruan tinggi harus memberikan pelatihan yang tepat kepada siswa dan karyawan tentang cara menggunakan AI secara etis dan efektif.

Perguruan tinggi harus menetapkan etika dalam penggunaan kecerdasan buatan untuk memastikan bahwa kecerdasan buatan digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan, serta memastikan bahwa data yang digunakan aman dan tidak tercemar. Perguruan tinggi harus melakukan evaluasi dan pengawasan yang konsisten terhadap penggunaan kecerdasan buatan untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis dan efektif.

KESIMPULAN

Meskipun ada banyak keuntungan dari penggunaan AI di perguruan tinggi di Jakarta, ada beberapa masalah etika yang perlu dipertimbangkan saat menggunakannya. Salah satu masalah utama yang harus ditangani adalah plagiasi, yang dapat meningkat dengan adopsi AI. Plagiasi dapat dicegah dengan beberapa cara, seperti membatasi penggunaan AI, menggunakan AI oleh dosen untuk mengawasi tugas sehari-hari dan tugas akhir siswa, dan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih akurat. Perguruan tinggi dapat menggunakan AI secara etis dan efektif untuk meningkatkan pendidikan dengan meningkatkan kesadaran dan komunikasi, menjaga privasi dan keamanan, mengembangkan keterampilan, bekerja sama dengan pemangku kepentingan, dan menetapkan kebijakan yang jelas.

REKOMENDASI KEBIJAKAN (*POLICY BRIEF*)

Sebagaimana dijelaskan di atas, salah satu sumber etika dihasilkan dari preferensi manusia terhadap sesama. Dari preferensi-preferensi tersebut sering muncul tuntutan resmi antar manusia. Baik sekali jika Pemerintah Provinsi DKI memperhatikan tuntutan-tuntutan tersebut dan memilih mana di antara tuntutan tersebut layak dijadikan aturan. Pemilihan tuntutan

sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan pemikiran terhadap implikasi aturan tersebut ke depannya dan seperti apa kota Jakarta di masa depan. Masyarakat memerlukan persiapan dan panduan agar dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi sehingga terbangun etika dalam penggunaan AI yang menganut integritas diri, transparansi dan pemahaman masa depan kota yang maju.

Jika penggunaan AI mengakibatkan pelanggaran etika melalui plagiasi, perguruan tinggi harus mengembangkan kebijakan yang jelas dan ketat dalam mengatur penggunaan AI. Kebijakan ini harus mempertimbangkan aspek etika dan keamanan. Para mahasiswa juga harus dididikasikan perangkat lunak apa saja yang termasuk menggunakan AI, sehingga mereka tidak bermasalah kedepannya dalam menjalankan tugas kemahasiswaan mereka.

Perguruan tinggi harus berkoordinasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah dan organisasi masyarakat, untuk memastikan bahwa penggunaan AI di perguruan tinggi sesuai dengan standar etika dan keamanan yang berlaku. Perguruan tinggi harus memastikan pengawasan dan evaluasi yang efektif dalam penggunaan AI. Hal ini memungkinkan untuk memantau efek samping dan mengadopsi perubahan yang diperlukan untuk memastikan penggunaan AI yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Termasuk hasil tugas mahasiswa diperiksa dengan menggunakan perangkat lunak untuk memeriksa penggunaan AI dalam tugas mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, T. N. (2021, December). Artificial intelligence (AI) in education: Using AI tools for teaching and learning process. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS* (Vol. 4, No. 1, pp. 134-147).
- Luger, G. F. (1998). *Artificial Intelligence: Structures and Strategies for Complex Problem Solving*, 5/e. Pearson Education India.
- Raharjo, Budi. (2003). *Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI)*, Yayasan Prima Agus Teknik, Indonesia
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Paris, France
- Wibowo, A. (2012). *Mencegah dan menanggulangi plagiarisme di dunia pendidikan*. *Kesmas*, 6(5), 1.